



Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif

Suci Febrianti^{1*}, Damri², Mardhatillah Zulpiani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: febriantisuci527@gmail.com¹, damrirjm@fip.unp.ac.id², mardhatillahz@unp.ac.id³

*Penulis Korespondensi: febriantisuci527@gmail.com

Abstract. *Differentiated instruction has become an essential pedagogical approach in supporting the success of inclusive education, particularly at the elementary school level where students display diverse learning needs, abilities, and characteristics. This article aims to provide a comprehensive analysis of differentiated learning strategies within inclusive classrooms, focusing on the adaptation of content, process, and product to ensure that all students including those with special needs can access and participate meaningfully in the learning process. Using a literature review method based on recent studies related to inclusive education and differentiated instruction, this research highlights that differentiation effectively enhances student engagement, motivation, and learning outcomes through responsive curriculum design, individualized support, and flexible instructional planning. The findings emphasize that the success of differentiated instruction relies heavily on teachers' pedagogical competence, collaborative practices between classroom teachers and special education teachers, as well as institutional policies that support flexibility and accessibility. Therefore, differentiated instruction is not merely a teaching technique but a foundational component in realizing an equitable, humane, and learner-centered inclusive education system.*

Keywords: Curriculum Adaptation; Differentiated Instruction; Flexible Learning Strategies; Inclusive Education; Special Needs Students.

Abstrak. Pendidikan inklusif menuntut praktik pembelajaran yang mampu menampung keberagaman kebutuhan, karakteristik, serta kemampuan siswa dalam satu lingkungan belajar. Pembelajaran diferensiasi hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan guru memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar selaras dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan studi literatur yang merujuk pada jurnal-jurnal terbaru terkait pendidikan inklusif dan diferensiasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian akademik siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini mendukung implementasi kurikulum inklusif melalui adaptasi tujuan, media, metode, dan asesmen. Namun, penerapannya membutuhkan kompetensi guru, dukungan kolaboratif, serta kebijakan sekolah yang menunjang fleksibilitas pembelajaran. Artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan komponen fundamental dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang humanis, responsif, dan berkeadilan.

Kata kunci: Kebutuhan Khusus; Kurikulum Inklusi; Pembelajaran Diferensiasi; Pendidikan Inklusif; Strategi Pedagogis.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mengintegrasikan semua peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Implementasi pendidikan inklusif memiliki tantangan tersendiri karena adanya keberagaman kemampuan, minat, gaya belajar, dan kondisi perkembangan siswa. Keberagaman tersebut menuntut guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Salah satu yang paling relevan dan efektif dalam konteks ini adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan penyesuaian dalam berbagai aspek pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Andini (2016) menjelaskan bahwa diferensiasi memberi peluang bagi guru untuk memberikan

pengalaman belajar yang beragam tanpa harus menciptakan kelas yang terpisah-pisah. Dengan pendekatan ini, guru dapat merespons perbedaan kemampuan dasar, preferensi belajar, latar belakang sosial, hingga kondisi psikologis siswa. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan inklusif karena karakteristik siswa sangat bervariasi. Di sisi lain, dinamika perkembangan kurikulum menuntut adanya pemahaman lebih mendalam tentang strategi pembelajaran yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Trisia dan Meilana (2025) mengungkapkan bahwa kurikulum inklusif berbasis diferensiasi memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengatur tujuan pembelajaran, proses, dan evaluasi. Kurikulum yang responsif memungkinkan siswa mencapai kompetensi sesuai kapasitas mereka melalui jalur yang berbeda namun seimbang. Pendekatan diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai wujud filosofi bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keunikan mereka. Malik (2024) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan diferensiasi sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi menjadi penting untuk dikaji lebih dalam agar implementasinya dapat menjadi solusi nyata bagi tantangan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan kajian teoretis yang relevan dengan topik pembelajaran diferensiasi dan pendidikan inklusif. Sumber literatur diambil dari jurnal terindeks nasional dan internasional dengan rentang tahun 2016–2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran di Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan database jurnal pendidikan lainnya. Literatur utama yang dianalisis meliputi penelitian Malik (2024), Trisia & Meilana (2025), Andini (2016), Anatasia (2023), serta Nurhidayati et al. (2024).

Teknik analisis dilakukan melalui tahapan:

1. Identifikasi konsep yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran dan pendidikan inklusif.
2. Kategorisasi tema menjadi beberapa subtopik seperti strategi diferensiasi, kurikulum inklusi, peran guru, dan implikasi pembelajaran.
3. Sintesis literatur untuk menyusun pemahaman yang komprehensif dari berbagai sumber.

Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai temuan empiris dan perkembangan pemikiran terkait pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konseptual Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif

Pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya kesadaran bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang unik. Guru tidak lagi dapat mengandalkan strategi pembelajaran yang hanya berfokus pada “satu cara untuk semua siswa”, karena dalam praktiknya kelas inklusi terdiri atas peserta didik dengan latar belakang kognitif, sosial-emosional, sensorik, bahasa, dan budaya yang sangat bervariasi (Tomlinson, 2017). Pendekatan pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, sehingga mendukung prinsip keadilan dan akses belajar yang setara bagi semua siswa dalam pendidikan inklusif (UNESCO, 2020).

Menurut Malone (2024) dan diperkuat oleh Andini (2016), diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mencapai tujuan belajar melalui jalur yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Artinya, tujuan pembelajaran memang sama, tetapi cara mencapainya berbeda. Konsep ini bertentangan dengan pembelajaran tradisional yang menekankan uniformitas dan penyeragaman proses belajar.

Dalam pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus seringkali menghadapi hambatan dalam mengikuti pembelajaran reguler. Beberapa kesulitan yang muncul meliputi:

1. Hambatan kognitif, misalnya keterlambatan intelektual.
2. Hambatan sensorik, seperti gangguan penglihatan atau pendengaran.
3. Hambatan emosional dan sosial, seperti autisme atau ADHD.
4. Perbedaan gaya dan ritme belajar, misalnya gaya belajar visual, kinestetik, atau auditori.

Pembelajaran diferensiasi memfasilitasi keberagaman ini tanpa menciptakan segregasi antar siswa. Pendekatan ini memandang perbedaan bukan sebagai sesuatu yang harus disamakan, melainkan sebagai kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkeadilan. Melalui penyesuaian strategi, metode, dan penilaian pembelajaran, guru dapat mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa memberi label atau perlakuan diskriminatif (Florian & Black-Hawkins, 2011). Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang

menekankan kolaborasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta peningkatan kualitas pembelajaran bagi semua siswa (Tomlinson & Moon, 2013).

Konsep-konsep seperti *Universal Design for Learning* (UDL) dan *Individual Learning Plan* (ILP) mendukung prinsip diferensiasi dengan menyediakan kerangka berpikir bahwa pembelajaran harus dirancang sejak awal agar dapat diakses oleh sebanyak mungkin siswa. UDL menekankan fleksibilitas dalam penyajian materi, keterlibatan, dan cara mengekspresikan pemahaman, sehingga mengurangi hambatan belajar bagi peserta didik dengan beragam kebutuhan (Meyer et al., 2014). Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi tidak hanya dipahami sebagai strategi teknis di kelas, tetapi juga sebagai perwujudan nilai dasar pendidikan inklusif, yaitu keyakinan bahwa semua siswa berhak untuk berhasil melalui jalur dan cara belajar masing-masing (Florian, 2019).

Implementasi Strategi Diferensiasi: Konten, Proses, dan Produk

Implementasi pembelajaran diferensiasi tidak dapat dilakukan secara instan. Guru perlu memahami karakteristik kelas secara menyeluruh sebelum menentukan strategi yang paling sesuai. Berdasarkan literatur Malik (2024), Anatasia (2023), serta Trisia dan Meilana (2025), implementasi diferensiasi dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Ketiganya saling berkaitan dan memberikan kerangka yang lengkap bagi pembelajaran yang responsif.

a. Diferensiasi Konten: Penyesuaian Materi Sesuai Profil Siswa

Diferensiasi konten dilakukan dengan cara memodifikasi materi agar dapat diakses oleh seluruh siswa. Dalam kelas inklusi, tidak jarang materi disesuaikan ke dalam beberapa versi agar semua siswa dapat belajar pada konteks yang sama, tetapi pada tingkat kedalaman yang berbeda.

Bentuk diferensiasi konten meliputi:

- 1) Penyederhanaan teks bacaan bagi siswa dengan hambatan kognitif atau membaca.
- 2) Penggunaan ilustrasi, gambar, dan piktogram bagi siswa visual.
- 3) Teks berformat audio bagi siswa dengan disleksia.
- 4) Video pembelajaran singkat sebagai alternatif untuk siswa yang kesulitan membaca.
- 5) Modul bertingkat (tiered content) yang menyediakan pilihan tingkat kompleksitas.

Guru dapat menggunakan pendekatan *learning stations* di mana setiap kelompok siswa mempelajari konten dengan tingkat dukungan yang berbeda. Dengan demikian, diferensiasi konten tidak hanya menyediakan variasi materi, tetapi juga memastikan aksesibilitas bagi setiap profil belajar.

b. Diferensiasi Proses: Variasi Cara Siswa Memahami Materi

Diferensiasi proses berarti memberikan pengalaman belajar yang berbeda sesuai gaya dan kebutuhan siswa. Dalam kelas inklusi, guru dapat memodifikasi cara penyampaian materi dengan menggunakan strategi multiindera.

Penerapan diferensiasi proses meliputi:

1. Tutor sebaya (peer tutoring) untuk siswa yang membutuhkan pendampingan intensif.
2. Pembelajaran kooperatif bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal kuat.
3. Permainan edukatif agar siswa kinestetik lebih aktif.
4. Lembaran kerja bertingkat yang disusun berdasarkan tingkat kesiapan belajar.
5. Pendampingan individual (one-on-one scaffolding) untuk siswa dengan hambatan berat.
6. Pendekatan problem solving bagi siswa berkemampuan tinggi.

Anatasia (2023) menyoroti bahwa model pembelajaran personal sangat efektif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Guru yang menggunakan pendekatan personal dapat memberikan instruksi langsung, memonitor kemajuan siswa secara detail, dan memberikan intervensi tepat waktu.

Selain itu, penggunaan media digital dan teknologi adaptif menjadi bagian penting dalam diferensiasi proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru menyediakan berbagai jalur belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Misalnya, aplikasi edukasi interaktif yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, perangkat audio dan *screen reader* bagi siswa tunanetra, serta perangkat *augmentative and alternative communication* (AAC) bagi siswa dengan hambatan komunikasi, yang secara signifikan dapat meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar (Al-Azawei et al., 2016). Pemanfaatan teknologi adaptif ini memperkuat praktik pendidikan inklusif dengan mengurangi hambatan belajar dan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan akademik sesuai dengan potensinya (Edyburn, 2013).

c. Diferensiasi Produk: Variasi Bentuk Penilaian yang Mengakomodasi Semua Siswa

Diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan hasil belajar berdasarkan cara yang paling mereka kuasai. Dalam pendidikan inklusif, bentuk evaluasi tunggal seperti tes tertulis seringkali tidak mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Bentuk diferensiasi produk meliputi:

1. Poster visual untuk siswa visual-spasial.
2. Rekaman audio atau video bagi siswa dengan hambatan menulis.

3. Demonstrasi langsung (performance task) untuk siswa kinestetik.
4. Pembuatan mind map yang membantu siswa memahami hubungan antar konsep.
5. Portofolio belajar, yang memungkinkan siswa menunjukkan perkembangan dalam periode tertentu.

Trisia & Meilana (2025) menekankan bahwa asesmen otentik (authentic assessment) lebih mencerminkan keberhasilan belajar dalam pendidikan inklusif. Dengan menyediakan berbagai bentuk evaluasi, guru dapat memberikan kesempatan yang lebih adil kepada semua siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Diferensiasi: Dari Dokumen ke Praktik

Kurikulum inklusif berbasis diferensiasi merupakan kurikulum yang dirancang untuk dapat diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen statis, melainkan sebagai pedoman dinamis yang memungkinkan penyesuaian tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen berdasarkan konteks kelas yang beragam. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat kelas yang berperan aktif dalam memastikan akses dan kebermaknaan belajar bagi seluruh siswa (Ainscow et al., 2012). Dengan demikian, kurikulum diferensiatif sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan responsivitas terhadap keberagaman serta peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (UNESCO, 2017).

Trisia & Meilana (2025) menyebutkan bahwa kurikulum inklusi yang baik harus memenuhi tiga elemen utama:

- a. Fleksibilitas tujuan pembelajaran
- b. Penyesuaian strategi dan media pembelajaran
- c. Ragam asesmen dan kriteria penilaian

Pengembangan kurikulum inklusif berbasis diferensiasi umumnya melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Menyusun Profil Belajar Siswa (PBS) untuk mengidentifikasi kebutuhan.
2. Mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa ABK.
3. Menentukan bentuk adaptasi kurikulum, baik pengayaan maupun penyederhanaan.
4. Menyediakan ruang pilihan belajar (choice menu).
5. Menggabungkan prinsip UDL dan diferensiasi dalam RPP.

Nurhidayati et al. (2024) mencatat bahwa Kurikulum Mandiri sangat memungkinkan guru untuk melakukan diferensiasi karena sifatnya yang fleksibel dan berpusat pada siswa.

Guru dapat mengatur modul ajar, asesmen formatif, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dengan kurikulum yang responsif, pembelajaran dapat berlangsung tanpa tekanan untuk menyamakan kemampuan seluruh siswa. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

Peran Guru sebagai Kunci Implementasi Diferensiasi di Kelas Inklusi

Guru memegang peran yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran diferensiasi. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, guru dituntut berperan sebagai fasilitator, mediator, perancang pembelajaran, sekaligus pengamat perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru perlu memiliki kompetensi pedagogis dan reflektif untuk merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa, serta mampu mengambil keputusan instruksional berdasarkan hasil observasi dan asesmen formatif (Tomlinson, 2017). Peran strategis guru ini menjadi kunci dalam mewujudkan praktik pendidikan inklusif yang adil, adaptif, dan berorientasi pada keberhasilan belajar semua peserta didik (Florian & Spratt, 2013).

Peran guru dalam diferensiasi mencakup:

- a. Melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal dan hambatan siswa.
- b. Menyusun rencana pembelajaran fleksibel yang memungkinkan modifikasi sewaktu-waktu.
- c. Mengadaptasi media dan metode sesuai kebutuhan siswa.
- d. Memberikan dukungan individual berdasarkan tingkat kesiapan belajar.
- e. Mengembangkan kelas inklusif yang menerima perbedaan sebagai hal wajar.
- f. Berkoordinasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk intervensi tambahan.

Guru pendamping khusus berperan membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa ABK, menyusun rencana pembelajaran individual, memberikan intervensi khusus, dan menjadi penghubung antara guru kelas dan orang tua. Malik (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan diferensiasi sangat bergantung pada kolaborasi antara guru kelas dan GPK.

Lebih jauh lagi, guru harus mampu membangun iklim kelas yang aman, positif, dan ramah perbedaan. Lingkungan kelas inklusif bukan hanya soal penempatan siswa ABK di kelas reguler, tetapi juga menciptakan suasana psikologis yang mendukung perkembangan mereka.

Sebagai agen perubahan, guru harus memiliki mindset inklusif dan kreatif dalam mengelola keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, guru menjadi pusat transformasi pembelajaran bawaan diferensiasi.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran diferensiasi merupakan strategi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, terutama di sekolah dasar yang menjadi fondasi perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa diferensiasi mampu menjembatani kebutuhan belajar yang sangat beragam melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengakses materi pelajaran dengan lebih mudah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa reguler untuk mengembangkan potensi secara optimal melalui tantangan belajar yang sesuai. Dengan demikian, diferensiasi bukan hanya solusi teknis, melainkan juga refleksi dari nilai keadilan pendidikan.

Keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara fleksibel. Guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa secara holistik, memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran, serta membangun lingkungan kelas yang menghargai perbedaan. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) juga menjadi elemen penting dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan intervensi yang tepat sasaran. Selain itu, dukungan kurikulum yang responsif—seperti Kurikulum Mandiri dan kurikulum inklusi berbasis diferensiasi—memberikan ruang bagi guru untuk melakukan adaptasi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna bagi setiap siswa.

Agar pembelajaran diferensiasi dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan dukungan penuh dari pihak sekolah, pemerintah, serta orang tua. Sekolah harus menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru, menciptakan kebijakan internal yang mendukung fleksibilitas pembelajaran, dan memastikan ketersediaan sumber belajar yang ramah inklusi. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan menyediakan fasilitas pendukung, sedangkan orang tua perlu dilibatkan sebagai mitra belajar. Dengan sinergi seluruh pihak, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi landasan kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang tidak hanya berorientasi pada kesetaraan akses, tetapi juga kesetaraan kualitas pelayanan pendidikan bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2012). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Al-Azawei, A., Serenelli, F., & Lundqvist, K. (2016). Universal design for learning (UDL): A content analysis of peer-reviewed journal papers from 2012 to 2015. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 16(3), 39–56. <https://doi.org/10.14434/josotl.v16i3.19295>
- Anatasia, A. (2023). Penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 69–77. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.53>
- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: Solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Edyburn, D. L. (2013). Critical issues in advancing the special education technology evidence base. *Exceptional Children*, 80(1), 7–24. <https://doi.org/10.1177/001440291308000101>
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Malik, A. (2024). Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Saraweta*, 2(2).
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing.
- Nurhidayati, F., Sari, R. N., Santoso, A., Hafid, H., & Rosyidah, A. (2024). Penerapan kurikulum mandiri pada kelas inklusi melalui pembelajaran diferensiasi. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(2), 225–237.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Trisia, D., & Meilana, S. F. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1087–1096.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/JJNK6989>